

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak adalah amanah dari Sang Maha Kuasa yang dititipkan kepada sepasang anak manusia yang telah berikrar untuk mengarungi samudra kehidupan bersama-sama. Ketika sang anak lahir, ia tampak tidak berdaya dan penuh ketergantungan pada orang dewasa disekitarnya. Ketika usianya mulai bertambah, tampaklah ada sejumlah kemampuan dasar yang dimilikinya. Kemampuan itu disebut juga dengan potensi. Dalam perspektif islam manusia disebut juga dengan Insan artinya adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak ketahuinya. Dalam hubungan ini, secara simbolis, Tuhan bertindak sebagai guru yang Maha luas ilmu-Nya dan manusia menempati posisi sebagai murid-Nya yang sangat terbatas pengetahuannya.¹ Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan dari pada makhluk lain yakni dalam akalnya. Kemampuan yang dimiliki manusia ini merupakan potensi utama akan dapat berkembang optimal melalui pendidikan.

Pembelajaran merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Kusnandar:⁴

¹Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), 34.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu aktifitas yang mengharapkn perubahan tingkah laku pada individu, serta membantu para siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berpikir dan cara-cara bagaimana proses pembelajaran berlangsung”².

Juga proses pembelajaran disekolah bersifat sangat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek paedagogis, psikologi, dan didaktis. Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa pembelajaran disekolah berlangsung dalam lingkungan pendidikan dimana guru harus mendampingi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan, melalui proses pembelajaran³. Aspek psikologis merujuk pada pernyataan bahwa proses pembelajaran disekolah itu sendiri sangat bervariasi, hal itu disebabkan adanya variasi-variasi dalam pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan mengajar guru. Aspek didaktis merujuk pada pengaturan belajar siswa oleh tenaga pengajaran. Seperti pengaturan pengorganisasian media pengajaran, penggunaan metode efektif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional.

Pemilihan kegiatan pembelajaran yang tepat baik ditinjau dari efek instruksional maupun efek pengiring akan memberikan pengalaman belajar yang siswa efektif untuk menunjukkan pembangunan nasional Indonesia seutuhnya. Hal ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan continue apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang mantap⁴. proses pengajaran yang serentak memberi peluang pencapaian

²Kusnandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 237.

³Djamhar Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 32.

⁴Ibid., 44.

tujuan instruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum pendidikan lainnya, kemajemukan atau kompleksitas proses pembelajaran ini memerlukan perhatian dan skill yang serius dari para praktisi pendidikan yang khususnya guru yang memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan mengimplementasikan kurikulum dikelas. Pelaksanaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ketiga komponen pembelajaran yakni guru, siswa dan bahan ajar masih dipengaruhi variabel lain, peran guru misalnya dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, cara penyampaian dalam mengajar, penguasaan kelas, hubungan dengan anak didik dan sebagainya. Begitu pula dengan masalah yang dihadapi siswa, tidak semua siswa dapat menangkap isi bahan Pelajaran dengan mudah dan cepat, tidak semua siswa rajin dan mampu melakukan penyesuaian dengan situasi lingkungan dimana mereka belajar. Demikian juga dengan bahan ajar, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi perubahan bahan ajar, juga dengan permintaan masyarakat terhadap tenaga kerja terdidik dan professional beserta sumber-sumber pembelajaran yang tersedia.

Dari uraian diatas, terlihat betapa pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Guru bertugas memilih dan menyajikan materi ilmu yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, juga sebagai ahli dalam bidang ilmu. Semiawan mengemukakan "prestasi anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling

menentukan adalah faktor guru”.⁵ Guru yang memainkan perannya dengan baik, akan dapat baik melaksanakan pengajaran dengan baik pula. Sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa dalam pendapatnya ”peran guru ada 19 yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator”⁶ Sedangkan Peranan guru dalam proses pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim ada 3, diantaranya ; “Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator.”⁷ Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang aktif dikelas.

Didalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat⁸. guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran , karena fungsi utama guru ialah merancang , mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Secara sepintas profesi guru memang terlihat mudah, tetapi pada dasarnya memerlukan persiapan yang matang, sehingga bisa terwujud hasilnya yang maksimal. Menurut Moh. Uzer Usman: “mengajar adalah

⁵ Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1985), 60.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 37.

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 28-29.

⁸ Amirul Hadi, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 1.

tugas yang begitu kompleks dan maha sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman bertahun-tahun”⁹. Hal ini menunjukkan mengajar bukan pekerjaan yang mudah tetapi memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik agar mencapai hasil yang diharapkan. Jika seorang guru tidak melakukan persiapan yang dalam proses pembelajaran, sangat dimungkinkan dalam kegiatan pembelajaran ini guru tidak akan bisa aktif sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan tertarik terhadap pelajaran yang diberikan dan hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut belum termasuk guru profesional.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai “agent of change”. Bertugas untuk membangun peserta didik agar sanggup memecahkan masalah nasional (internal) dan memenangkan persaingan internasional (eksternal)¹⁰. Dengan demikian sangat dibutuhkan seorang pendidik yang profesional, sehingga mampu mewujudkan visi dan misi dari pendidikan yaitu membangun manusia seutuhnya.

Sebuah renungan “ Rasulullah SAW. Pernah bersabda:

إِذَا وَسَّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

⁹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 24.

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Uneversitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), 289.

“Manakala sesuatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya atau profesinya, maka tunggulah suatu kehancurannya”¹¹.

Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut. Peran guru sangat penting dalam mengajar, dalam mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu pendidikan, siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi¹² yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, agar ia dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.

Mengingat begitu pentingnya peran guru untuk menentukan arah dan hasil dari pembelajaran tersebut maka sudah seharusnya profesi guru dilakukan oleh tenaga yang sudah professional sebagaimana profesi yang lain. Sebagaimana pengertiannya dikutip oleh Muhamad Nurdin, ” guru professional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensial, khususnya dalam perspektif islam.¹³ Karena profesi guru merupakan profesi yang akan mencetak generasi yang menjadi profesi yang lain, seperti dokter, guru, polisi, pilot, seniman dan profesi-profesi yang lain.

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Salah satu

¹¹ Al Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhori* (Semarang: Assyifa', 1991), 55.

¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta : Kencana), 27.

¹³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional* (Jogjakarta : 2004), 20.

potensi anak yang perlu dikembangkan adalah wawasan dan rasa seni anak. Kesenian merupakan salah satu potensi dasar anak sebagai bentuk dari kecerdasan jamak. Melalui pengembangan potensi seni anak berarti juga mengembangkan kecerdasannya. Jika potensi ini tidak dikembangkan sejak dini, maka masa emas pengembangan potensi tersebut terlewat begitu saja, meskipun dapat dikembangkan pada tahun-tahun sesudahnya, namun hasil yang dicapai tidak seoptimal apabila dikembangkan pada masa emasnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi seni tersebut. Membekali diri dengan wawasan tentang seni pada anak, pendidik diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik. Tanpa bekal yang cukup, pendidik anak usia dini tidak akan dapat mengembangkan potensi seni anak dengan optimal.¹⁴ Sebagaimana disampaikan oleh M. Yazid Busthomi:” Jadikanlah pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan anak atau lakukanlah intervensi khusus karena akan lebih baik dari pada mengabaikannya”.¹⁵

Taman kanak-kanak merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentangan usia 4-6 tahun. Untuk itu ketrampilan berkreasi sangatlah berperan bagi penyeimbang kecerdasan anak memacu perkembangan otak kiri anak, sehingga otak kanan juga berkembang melalui kegiatan berkreasi tersebut. Untuk itu guru sebagai pengorganisasi kelas perlu memberi dorongan kepada anak

¹⁴ Hajar Pamadhi, *Seni Ketrampilan Anak* (Jakarta: 2010), 1.

¹⁵ M. Yazid Busthomi, *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Anak Usia Dini* (Citra Publishing), 17.

didiknya melalui fasilitator. Selain itu guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Upaya untuk menjadi guru yang kreatif tidaklah mudah, oleh sebab itu para pendidik harus membekali diri dengan kemampuan serta melaksanakan program kegiatan yang dapat dicapai melalui tema-tema yang sesuai dengan lingkungan perkembangan anak.

Kemampuan berkreasi menggunting adalah salah satu kemampuan fisik motorik halus yang sesuai dengan anak TK dan sangat perlu dikembangkan untuk mengisi sederetan kreatifitas yang lain. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak melalui praktek langsung dengan media yang sudah diketahui anak dan mudah didapat dilingkungan sekitar. Kemampuan fisik motorik ini merupakan hasil dari perkembangan psikomotorik atau perkembangan motor.

Perkembangan Psikomotorik sebagaimana yang didefinisikan Menurut Hurlock:

perkembangan psikomotorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan syarat pusat, syaraf dan otot. Dimulai dengan gerakan-gerakan kasar yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, lari meloncat dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melempar, menulis, menggambar, mewarna, dan lain-lain. Pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut lalu mengarah pada pembentukan ketrampilan (*skill*) sebagai sesuatu yang otomatis, akurat dan halus. ketrampilan

yang dipelajari dengan baik akan akhirnya akan menimbulkan kebiasaan.¹⁶

Perkembangan fisik memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Sementara secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan anak fisik mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan cara pandang anak terhadap orang lain. Perkembangan fisik berjalan seiring dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik berarti syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung satu sama lain.¹⁷

Dalam pembelajaran dikelas guru biasanya dihadapkan dengan anak-anak yang cenderung mencontoh apa yang diberikan guru, sehingga hasilnya kurang optimal dan tidak memenuhi harapan. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran tersebut anak terlihat kurang telaten dan cenderung mencontoh guru dan kurang berkreasi.

Berangkat dari adanya masalah tersebut diatas guru memang perlu melakukan usaha perbaikan terhadap pembelajaran, khususnya yang ada kaitannya dengan metode pembelajaran. Berdasarkan dengan masalah diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian

¹⁶ Endang Poerwanti, Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 39.

¹⁷ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta :Universitas Terbuka,2010), 2.14.

**DEMONTRASI DI TK AL AZHAR NGRONGGO KEDIRI 2012/
2013.**

B. Rumusan masalah

Dari adanya latar belakang tersebut diatas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan pengembangan fisik motorik pada anak usia dini anak di TK Al Azhar?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan pengembangan fisik motorik anak usia dini di TK Al Azhar

D. Hipotesis tindakan

Rumusan masalah: Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan pengembangan fisik motorik anak di TK Al Azhar?

Hipotesis: Pengembangan fisik motorik dapat meningkat jika pembelajaran menggunakan metode demonstrasi

E. manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang bersangkutan :

1. Bagi guru

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan metode demonstrasi sesuai dengan karakteristik siswa. Disamping itu juga untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalan guru tersebut

2. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan pengembangan fisik motorik anak serta pada aspek pengembangan dibidang yang lain.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan metode demonstrasi agar lebih profesional dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi lembaga

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian sejenis sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah

F. Pembatasan penelitian

Untuk mempertegas bahasan dalam penelitian ini beralokasi di TK AL-AZHAR Ngronggo Kota Kediri. Objek penelitian ini adalah siswa

kelompok A yang berjumlah 12 anak. Materi penelitian adalah peningkatan pengembangan fisik motorik pada anak usia dini dalam kemampuan menggunting dengan metode demonstrasi. Adapun penelitiannya adalah pada bulan Juni 2013.